BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Minat Melanjutkan Pendidikan ke Perguruan Tinggi

1. Pengertian Minat Melanjutkan Pendidikan ke Perguruan Tinggi

Minat merupakan sumber motivasi yang mendorong orang untuk melakukan apa yang mereka inginkan bila mereka bebas memilih. Bila mereka melihat bahwa sesuatu akan menguntungkan, mereka merasa berminat. Ini kemudian mendatangkan kepuasan, namun bila kepuasan berkurang minatpun berkurang. Sebaliknya kesenangan merupakan minat yang sementara. Kesenangan dan minat berbeda bukan dalam kualitasnya namun dalam ketetapannya (*persistence*). Selama kesenangan itu ada, mungkin intensitas dan motivasi yang menyertainya sama tinggi dengan minat. Namun akan segera berkurang karena kegiatan yang ditimbulkannya hanya memberikan kesenangan sementara. Minat lebih tetap (*persistence*) karena minat memuaskan kebutuhan yang penting dalam kehidupan seseorang (Hurlock, 2005).

Minat merupakan salah satu faktor yang ikut menentukan keberhasilan seseorang baik dalam hal studi, pekerjaan maupun aktivitas yang lain. Banyak ahli yang mengemukakan pendapatnya mengenai minat yang berbeda-beda, namun pada dasarnya semua itu merupakan pendapat yang saling melengkapi satu sama lain. Minat menurut Djamairah (2002) yaitu merupakan kecenderungan yang menetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa aktifitas. Seseorang yang berminat terhadap suatu aktivitas akan memperhatikan aktivitas itu secara konsisten dengan rasa senang, dengan kata lain minat berkaitan dengan rasa lebih

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas tanpa ada yang menyuruh dan pada dasarnya merupakan penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu diluar diri. Slameto mengemukakan, bahwa minat adalah suatu rasa lebih suka dan rasa keterikatan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh. Minat pada dasarnya adalah penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu di luar diri. Semakin kuat atau dekat hubungan tersebut, semakin besar minat yang muncul. Minat dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor baik yang berasal dari dalam diri maupun dari luar diri (Rokhimah, 2015).

Secara sederhana, minat (*interest*) berarti kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu. Menurut Reber (1988) (dalam Muhibbin Syah, 2003), minat tidak termasuk kedalam istilah populer dalam psikologi karena ketergantungannya yang banyak pada faktor-faktor internal lainnya seperti: pemusatan perhatian, keingintahuan, motivasi dan kebutuhan. Sedangkan menurut Chaplin (2002), minat (*interest*) merupakan *pertama,* satu sikap yang berlangsung terus menerus yang memolakkan perhatian seseorang, sehingga membuat dirinya jadi selektif terhadap obyek minatnya. *Kedua,* perasaan yang menyatakan bahwa satu aktivitas, pekerjaan atau obyek itu berhargaatau berarti bagi individu tersebut. *Ketiga*, satu keadaan motivasi, atau satu set motivasi yang menuntun tingkah laku menuju satu arah (sasaran).

Minat merupakan momen dari kecenderungan-kecenderungan yang terarah secara intensif kepada satu obyek yang dianggap penting. Pada minat ini selalu terdapat elemen-elemen afektif (perasaan, emosional) yang kuat. Minat juga

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berkaitan erat sekali dengan kepribadian kita. Minat juga menampilkan sikap dari pribadi, yang muncul langsung. Jadi minat ini terdapat unsur pengenalan (kognitif), emosi-emosi atau unsur afektif, dan kemauan atau unsur volutif/konatif untuk mencapai suatu obyek (Kartono, 2005).

Sedangkan menurut Dalyono (2010) (dalam Ade Agus dkk, 2013) juga berpendapat bahwa "Minat dapat timbul karena daya tarik luar dan juga datang dari hati sanubari" Jadi seseorang yang berminat terhadap suatu kegiatan tidak akan dapat dihalangi oleh orang lain, dan ia akan berusaha untuk mengerjakannya dengan seoptimal mungkin. Minat seseorang terhadap suatu objek akan tampak dari cara seseorang bertindak, memperhatikan dan melakukan kegiatan yang berhubungan dengan objek tersebut.

Adapun menurut Sudirman (2007) (dalam Susanto, 2014) minat adalah suatu kondisi yang terjadi apabila seseorang melihat ciri-ciri atau arti sementara sesuatu yang dihubungkan dengan keinginan-keinginan atau kebutuhan-kebutuhan sendiri. Oleh karena itu apa saja yang dilihat orang barang tentu akan membangkitkan minatnya sejauh apa yang dilihat mempunyai hubungan dalam kepentingannya sendiri. Minat timbul tidak secara tiba-tiba atau spontan, melainkan timbul akibat dari partisipasi, pengalaman, kebiasaan pada waktu belajar atau bekerja.

Minat merupakan sesuatu yang pribadi dan berhubungan dengan sikap, minat dan sikap merupakan dasar bagi seseorang dalam hal pengambilan keputusan (Ngalim Purwanto, 2003). Minat dapat menyebabkan seseorang giat melakukan atau menuju ke sesuatu yang telah menarik minatnya. Minat dapat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dikatakan sebagai dorongan kuat bagi seseorang untuk melakukan segala sesuatu dalam mewujudkan pencapaian tujuan dan cita-cita yang menjadi keinginannya. Melihat bahwa adanya minat pada diri seseorang tidak terbentuk secara tiba-tiba, akan tetapi terbentuk melalui proses yang dilakukannya.

Akan tetapi ada pengaruh juga dari luar dirinya termasuk lingkungan. Adapun proses minat menurut Ngalim Purwanto (2003), terdiri dari :

a. Motif (alasan dasar, pendorong)
b. Perjuangan motif. Sebelum mengambil keputusan pada batin terdapat beberapa motif yang bersifat luhur, rendah, dan disini harus dipilih.
c. Keputusan. Saat situasi penting yang berisi pemilihan antara motif-motif yang ada dan meninggalkan kemungkinan yang lain, sebab tidak mungkin seseorang mempunyai macam-macam keinginan pada waktu yang sama.
d. Bertindak sesuai keputusan yang diambil.

Pengertian lain menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2001) (dalam Riani, 2008) minat yaitu kecenderungan hati yang tinggi terhadap sesuatu. Minat adalah keinginan yang didorong oleh suatu keinginan setelah melihat, mengamati dan membandingkan serta mempertimbangkan dengan kebutuhan yang diinginkannya. Dengan demikian, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan pada minat ini, yaitu:

a. Minat merupakan faktor yang mempengaruhi perilaku seseorang.
b. Minat menunjukkan seberapa keras seseorang berani mencoba melakukan sesuatu.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Minat menunjukkan seberapa banyak upaya yang diusahakan seseorang untuk melakukan sesuatu.

d. Minat menunjukkan seberapa suka seseorang terhadap sesuatu.

Jadi dapat disimpulkan minat merupakan sesuatu yang timbul dari dalam diri seseorang terhadap sesuatu hal dan diikuti oleh perasaan senang karena hal itu ada hubungannya dengan kepentingan dirinya, semakin tinggi kepentingan akan hal tersebut terhadap hidupnya semakin tinggi pula minat seseorang terhadap hal tersebut.

Perguruan tinggi menurut Fuad Ihsan (2003) diartikan sebagai pendidikan yang mempersiapkan peserta didik untuk menjadi anggota masyarakat yang memiliki tingkat kemampuan tinggi yang bersifat akademik dan atau profesional sehingga dapat menerapkan, mengembangkan dan/atau menciptakan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni dalam rangka pembangunan nasional dan meningkatkan kesejahteraan manusia.

Minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi adalah ketertarikan siswa untuk melanjutkan pendidikannya yang tumbuh secara sadar dalam diri siswa tersebut. Ketertarikan tersebut menyebabkan siswa memberikan perhatian yang lebih terhadap perguruan tinggi yang akan dimasukinya. Jadi pada dasarnya Minat Melanjutkan pendidikan ke Perguruan Tinggi adalah kecenderungan yang mengandung unsur perasaan senang, keinginan, perhatian, ketertarikan, kebutuhan, harapan, dorongan dan kemauan untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi setelah lulus sekolah menengah, yaitu Perguruan Tinggi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Aspek-aspek Minat Melanjutkan Pendidikan ke Perguruan Tinggi

Menurut Hurlock (2009) minat mempunyai dua aspek, yaitu aspek kognitif dan aspek afektif.

a. Aspek kognitif, didasarkan pada konsep yang dikembangkan seseorang mengenai bidang yang berkaitan dengan minat mereka. Konsep yang membangun aspek kognitif minat didasarkan atas pengalaman pribadi dan apa yang dipelajari di rumah, di sekolah, dan di masyarakat, serta dari berbagai jenis media massa. Dari sumber-sumber tersebut seseorang belajar apa saja yang memuaskan kebutuhan mereka atau tidak. Yang pertama kemuadian akan berkembang menjadi minat, dan yang kedua tidak.
b. Aspek afektif, bobot emosional konsep yang membangun aspek kognitif minat yang dinyatakan dalam sikap terhadap kegiatan yang ditimbulkan minat. Seperti halnya aspek kognitif, aspek afektif berkembang dari pengalaman pribadi, dari sikap yang penting yaitu orang tua, guru, dan teman sebaya terhadap kegiatan yang berkaitan dengan minat tersebut, dan dari sikap yang dinyatakan atau tersirat dalam berbagai bentuk media massa terhadap kegiatan itu.

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Minat Melanjutkan Pendidikan ke Perguruan Tinggi

Belajar sebagai sebuah proses pada dasarnya melibatkan banyak hal dan komponen yang disadari atau tidak akan terdampak terhadap proses dan hasil

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

belajar itu sendiri. Dampak dalam belajar yang dipengaruhi oleh faktor-faktor tersebut dapat berupa kecepatan atau kelambatan individu dalam belajar dan berhasil atau tidaknya mencapai tujuan-tujuan belajar dalam bentuk prestasi belajar yang memuaskan atau kurang memuaskan. Menurut Muhibbin Syah terdapat tiga faktor yang mempengaruhi siswa dalam proses belajar, antara lain: faktor internal, faktor eksternal, dan faktor pendekatan belajar. Faktor pendekatan dalam belajar merupakan perilaku belajar yang dilakukan oleh individu sehingga pada dasarnya pendekatan belajar masuk kedalam faktor internal (Irham, 2013).

Faktor-faktor yang mempengaruhi minat seseorang untuk belajar, yaitu:

a. Faktor Internal (faktor dari dalam siswa), yakni keadaan/kondisi jasmani dan rohani siswa. Faktor ini meliputi aspek, yakni: a) Aspek fisiologis (yang bersifat jasmaniah) seperti: mata dan telinga. b) Aspek psikologis (yang bersifat rohaniah) seperti: intelegensi, sikap, bakat, dan motivasi.
b. Faktor Eksternal (faktor dari luar siswa), yakni kondisi lingkungan disekitar siswa. Faktor ini meliputi: a) Lingkungan sosial, seperti: keluarga, guru dan staf, masyarakat, dan teman. b) Lingkungan non sosial, seperti: rumah, sekolah, peralatan, dan alam.
c. Faktor Pendekatan Belajar (*approach to learning)* yakni jenis upaya belajar siswa yang meliputi strategi dan metode yang digunakan siswa untuk melakukan kegiatan pembelajaran materi-materi pelajaran. Faktor ini meliputi: a) Pendekatan tinggi, seperti: *speculative, achieving* b) Pendekatan sedang, seperti: *analytical,*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

deep c) Pendekatan rendah, seperti: *reproductive, surface* (Muhibbin Syah, 2003).

Sedangkan menurut Indriyanti (2013) dari hasil penelitiannya ada 7 faktor yang memengaruhi minat siswa sekolah menengah melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Ketujuh faktor tersebut adalah:

a. Faktor potensi diri yang mewakili variabel bakat dengan indikator pengembangan bakat dan bakat dalam diri, sikap dengan indikator keaktifan, motivasi dengan indikator dorongan internal, cita-cita dengan indikator kemapanan, dan prestasi dengan indikator persaingan akademik.
b. Faktor motivasi yang mewakili variabel kepribadian dengan indikator keyakinan dan pengembangan diri, prestasi dengan indikator beasiswa, teman-teman dengan indikator bahan pembicaraan, motivasi dengan indikator dukungan orang tua, dan sikap dengan indikator usaha.
c. Faktor ekspektasi masa depan yang mewakili variabel prestasi dengan indikator tingkat prestasi dan kepribadian dengan indikator masa depan.
d. Faktor peluang yang mewakili variabel cita-cita dengan indikator jenis pekerjaan, pengalaman dengan indikator kesuksesan, dan motivasi dengan indikator kemudahan memperoleh pekerjaan.
e. Faktor lingkungan sosial yang mewakili variabel lingkungan masyarakat dengan indikator persepsi masyarakat, teman-teman

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan indikator pengaruh teman dan sekolah dengan indikator guru.

f. Faktor situasi dan kondisi yang mewakili variabel keluarga dengan indikator pendapatan orang tua dan pendidikan orang tua dan pengalaman dengan indikator pengangguran.
g. Faktor institusional yang mewakili variabel sekolah dengan indikator kurikulum.

Selain itu menurut Suryabrata (1989) juga mengatakan bahwa faktor-faktor yang memepengaruhi minat seseorang untuk belajar adalah ada dua faktor internal dan eksternal, yaitu:

a. Faktor eksternal meliputi, lingkungan (alami dan sosial) dan instrumental (kurikulum, program, sarana dan prasarana serta tenaga pendidik).
b. Faktor internal meliputi, fisiologis (kondisi fisiologis umum dan panca indera) serta psikologis (minat, kecerdasan, bakat, motivasi, dan kemampuan kognitif).

Menurut Nana Syaodih (2005), berpendapat bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi belajar bersumber pada dirinya atau di luar dirinya atau lingkungannya.

a. Faktor-faktor dari dalam diri individu menyangkut aspek jasmaniah maupun rohaniah. Jasmani mencakup kondisi dan kesehatan jasmani dari individu. Aspek psikis atau rohaniah menyangkut kondisi kesehatan psikis, kemampuan-kemampuan intelektual,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sosial, psikomotor serta kondisi afektif dan konatif dari individu. Sedangkan kondisi intelektual menyangkut tingkat kecerdasan, bakat-bakat, penguasaan siswa akan pengetahuan atau pelajaran-pelajarannya yang lalu. Kondisi sosial menyangkut hubungan siswa dengan orang lain, baik gurunya, temannya, orang tuanya maupun orang-orang yang lainnya. Hal lain yang ada pada diri individu adalah ketenangan dan ketentraman psikis, motivasi belajar, keterampilan-keterampilan yang dimilikinya, seperti keterampilan membaca, berdiskusi, memecahkan masalah, mengerjakan tugas-tugas, dan lain-lain. Keterampilan-keterampilan tersebut merupakan hasil belajar sebelumnya.

b. Faktor-faktor lingkungan, yaitu faktor-faktor yang berasal dari luar diri siswa, baik faktor fisik maupun sosial-psikologis yang berada pada lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Di dalam lingkungan keluarga adalah keadaan rumah dan ruangan tempat belajar, sarana dan prasarana belajar yang ada, suasanan dalam rumah tenang atau gaduh, suasana lingkungan di sekitar rumah, keutuhan keluarga, iklim psikologis, iklim belajar dan hubungan antaranggota keluarga. Lingkungan sekolah meliputi, lingkungan kampus, sarana dan prasarana belajar yang ada, sumber-sumber belajar, media belajar, hubungan siswa dengan teman-temannya, dengan guru dan staf sekolah yang lain, suasana dan pelaksanaan kegiatan belajar mengajar, berbagai kegiatan kokurikuler.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Lingkungan masyarakat, meliputi latar belakang pendidikan, terdapat lembaga-lembaga Pendidikan dan sumber-sumber belajar lainnya.

4. Jenis-jenis Minat

Menurut Hurlock (2005), bahwa jenis-jenis minat antara lain sebagai berikut:

a. Minat terhadap tubuh manusia, yaitu minat seseorang terhadap tubuh dipengaruhi pola yang disebabkan perkembangan intelektual yang memungkinkan seseorang menangkap perubahan-perubahan pada tubuhnya sendiri dan perbedaan antara tubuhnya dan tubuh orang lain sehingga ada minat seseorang untuk mengetahui perbedaan tersebut.
b. Minat terhadap penampilan, yaitu secara bertahap minat pada penampilan meningkat, minat terhadap penampilan dipengaruhi oleh komentar teman sebaya mengenai penampilan menarik, kritik teman terhadap penampilan yg tidak menarik, daya tarik yang memungkinkan seseorang menjadi pemimpin, tekanan kelompok teman sebaya untuk memiliki penampilan yang sesuai dengan jenis kelamin, dan kesadaran bahwa pakaian dapat sangat membantu penampilan dan menutupi penampilan yang tidak menarik.
b. Minat pada pakaian, yaitu ada dua faktor yang mempengaruhi minat seseorang terhadap pakaian yaitu *pertama,* seseorang belajar bahwa kelompok budaya sangat menghargai pakaian. *Kedua,* anak

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menemukan pada usia dini bahwa pakaian memuaskan beberapa kebutuhan yang penting dalam hidup mereka.

c. Minat terhadap nama, yaitu seorang anak akan mulai memperhatikan namanya apabila orang lain member komentar yang menyenangkan atau tidak menyenangkan mengenai nama itu.
d. Minat terhadap lambang status, yaitu lambing status merupakan lambing prestise. Lambang ini mengatakan pada orang lain bahwa orang itu mempunyai status yang lebih tinggi dari orang yang sekelompok dengan dia.
e. Minat terhadap agama, yaitu seseorang dapat menaruh minat terhadap agama karena suatu kebiasan dan pengalaman yang dilakukannya sehari-hari. Unsur agama yang diminati terdiri dari keyakinan dan tata cara.
f. Minat terhadap seks, minat seseorang terhadap seks lebih besar dipengaruhi oleh lingkungan. Salah satu hal yang membangkitkan minat anak pada seks adalah pendidikan seks.
g. Minat terhadap sekolah, yaitu minat seseorang terhadap sekolah menjadi selektif sesuai bertambahnya usia dan minat anak terhadap sekolah dipengaruhi minat anak pada pekerjaan.
h. Minat pada pekerjaan dimasa mendatang, yaitu minat yang timbul dikarenakan penekanan berupa pertanyaan apa yang ingin dilakukan jika sudah dewasa.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5. Bahaya-bahaya dalam perkembangan minat

Karena minat memegang peranan yang penting dalam menentukan perilaku seseorang dan dalam perkembangan aspirasi serta konsep diri, jenis minat yang dikembangkan serta cara seseorang mengapresiasikan minat tersebut sangatlah penting. Akibatnya tiap faktor yang menghalangi perkembangan minat yang sehat dan ekspresi minat tersebut menurut pola perilaku yang diterima secara sosial, akan membahayakan penyesuaian pribadi dan sosial anak. Berikut bahaya-bahaya dalam perkembangan minat menurut Hurlock (2005) antara lain: *Pertama*, menginterpretasikan kesenangan sementara sebagai minat, kebanyakan seseorang menganggap kesenangan yang mereka alami itu menyebutnya sebagai minat, padahal kesenangan tersebut hamya bersifat sementara saja. *Kedua*, pengaruh teman sebaya pada minat. Bahaya yang ditimbulkan pada penerimaan minat teman sebaya sebagai minat sendiri adalah jika minat tersebut tidak sesuai dengan kemampuannyasendiri, minat tersebut tidak menguntungkan bagi kebutuhan dirinya, karena minat tersebut tidak sesuai dengan keadaan dirinya sehingga akan mengakibatkan ketidakberhasilan pada dirinya dibandingkan dengan yang dilakukan teman sebayanya. *Ketiga*, Minat yang menyimpang dari minat teman sebaya. *Keempat*, Minat yang berdasarkan konsep yang tidak realistis. *Kelima*, Bobot emosional yang tidak positif. Diantara semua bahaya yang mengancam perkembangan minat, bobot emosional yang tidak positif inilah bahaya yang paling serius karena ia cenderung bertahan dan karenanya mempunyai pengaruh yang berjangka panjang pada penyesuaian pribadi dan sosial seseorang.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. *Academic Self Efficacy*

1. Pengertian *Self Efficacy*

Tokoh yag memperkenalkan istilah *self efficacy* adalah Bandura, ia mendefinisikan bahwa *self efficacy* adalah keyakinan individu mengeni kemampuan dirinya dalam melakukan tugas atau tindakan yang diperlukan untuk mencapai hasil tertentu. Selain itu, pada dasarnya efikasi merupakan hasil dari proses kognitif berupa keputusan, keyakinan, atau pengharapan tentang sejauh mana individu memperkirakan kemampuan dirinya dalam melaksanakan tugas atau tindakan tertentu yang diperlukan untuk mencapai hasil yang diinginkan. *self efficacy* tidak berkaitan dengan kecakapan yang dimiliki, tetapi berkaitan dengan keyakinan individu mengenai hal yang dapat dilakukan dengan kecakapan yang dia miliki (Ghufron, 2011).

Menurut Bandura (1977; 1986) (dalam Warsito, 2009) *Self efficacy* adalah suatu keyakinan individu bahwa dirinya mampu untuk melakukan sesuatu dalam situasi tertentu dengan berhasil. Hal ini akan mengakibatkan bagaimana individu merasa, berfikir dan bertingkah laku (keputusan-keputusan yang dipilih, usaha-usaha dan keteguhannya pada saat menghadapi hambatan), memiliki rasa bahwa individu mampu untuk mengendalikan lingkungan sosialnya. Namun demikian perlu diingat bahwa *Self efficacy* bersifat spesifik dalam tugas dan situasi yang dihadapi. Seseorang dapat memiliki keyakinan yang tinggi pada suatu tugas atau situasi tertentu, namun pada situasi dan tugas yang lain tidak. *Self efficacy* juga bersifat kontekstual, artinya tergantung pada konteks yang dihadapi. Umumnya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

self-efficacy akan memprediksi dengan baik suatu tampilan yang berkaitan erat dengan keyakinan tersebut.

Self efficacy menurut Bandura (1997) (dalam Harfiahana, 2013)adalah hasil dari proseskognitif berupa keputusan, keyakinan, atau penghargaan tentnag sejauhmana individumemberikan kemampuan dirinya dalam melaksanakan tugas dan tindakan tertentu yangdiperlukan untuk mencapai hasil yang diinginkan. Hal ini berarti bahwa konsep tentang *self efficacy* berkaitan dengan sejauhmana individu mampu menilai kemampuan, potensi, serta kecenderungan yang ada pada dirinya untuk dipadukan menjadi tindakan tertentu dalam mengatasi situasi yang mungkin dihadapi di masa yang akan datang.

Menurut Bandura (1994) (dalam Yapono dan Suharnan, 2013) dijelaskan bahwa Individu dengan *self efficacy* yang tinggi akan efektif menghadapi tantangan, memiliki kepercayaan penuh dengan kemampuan diri, cepat menghadapi masalah dan mampu bangkit dari kegagalan. *Self-efficacy* adalah keyakinan pada kemampuan diri sendiri untuk menghadapi dan memecahkan masalah secara efektif. *self efficacy* juga berarti meyakini diri sendiri mampu berhasil dan sukses. Individu dengan efikasi-diri tinggi memiliki komitmen memecahkan masalah dan tidak akan menyerah ketika menyadari strategi yang sedang digunakan tidak berhasil.

Self efficacy menurut Bandura dalam Gufron (2011) adalah keyakinan individu mengenai kemampuan dirinya dalam melakukan tugas atau tindakan yang diperlukan untuk mencapai hasil tertentu. Sementara itu, Baron dan Byrne (1991) dalam Gufron (2011) mendefinisikan *Self efficacy* sebagai evaluasi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

seseorang mengenai kemampuan dan kompetensi dirinya untuk melakukan suatu tugas, mencapai tujuan dan mengatasi hambatan. Bandura dan Wood dalam Gufron (2011) menjelaskan *self efficacy* mengacu pada keyakinan akan kemampuan individu untuk menggerakkan motivasi, kemampuan kognitif, dan tindakan yang diperlukan untuk memenuhi tuntutan situasi. Robbins (1998) (dalam Tutuk Ari, 2009) menjelaskan bahwa *self efficacy* merupakan kepercayaan seseorang terhadap kemampuannya untuk dapat melaksanakan tugas dengan baik. Semakin seseorang mempunyai *self efficacy* yang tinggi, maka individu tersebut semakin mempunyai kepercayaan diri yang tinggi terhadap kemampuannya untuk dapat menyelesaikan tugas dengan baik dan sebaliknya.

Self efficacy adalah keyakinan penilaian diri yang berkenaan dengan kompetensi seseorang untuk sukses dalam tugas-tugasnya. Di samping itu, keyakinan (*self efficacy*) juga mempengaruhi cara atas pilihan tindakan seseorang, seberapa banyak upaya yang mereka lakukan, seberapa lama mereka akan tekun dalam menghadapi rintangan dan kegagalan, seberapa kuat ketahanan mereka menghadapi kemalangan, seberapa jernih pikiran mereka merupakan rintangan diri atau bantuan diri, seberapa banyak tekanan dan kegundahan pengalaman mereka dalam meniru (*copying*) tuntunan lingkungan, dan seberapa tinggi tingkat pemenuhan yang mereka wujudkan (Mukhid, 2009).

self efficacy adalah keyakinan bahwa seseorang dapat menguasai situasi dan menghasilkan hasil yang positif. *Self efficacy* memiliki pengaruh kuat atas perilaku. Misalnya, seorang masiswa yang memiliki self efficacyrendah bahkan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mungkin tidak mencoba untuk belajar saat menghadapi ujian karena ia tidak percaya akan melakukannya dengan baik (Santrock, 2009).

Menurut Ghufron (2011) *self efficacy* merupakan salah satu aspek pengetahuan tentang diri atau *self knowledge* yang paling berpengaruh dalam kehidupan manusia sehari-hari, karena *self efficacy* yang dimiliki ikut mempengaruhi individu dalam menentukan tindakan yang akan dilakukan untuk mencapai suatu tujuan, termasuk di dalamnya perkiraan terhadap tantangan yang akan dihadapi.

Dalam menemukan jalan keluar terhadap permasalahannya menurut teori sosial kognitif Bandura (1999) dibutuhkan peranan dari fungsi kognitif yang mana menyangkut *self efficacy*. Selain itu juga, *self efficacy* merupakan faktor dari perubahan kognitif pada remaja yang menurut Bandura (1994) sendiri yaitu kemampuan seseorang untuk menampilkan tindakan-tindakan dari level yang ditunjukkan. *Self efficacy* menentukan bagaimana orang-orang merasakan, berpikir, memotivasi dirinya dan berperilaku (Ni Made Wahyu, 2013).

Self efficacy adalah penilaian diri, apakah dapat melakukan tindakan yang baik atau buruk, tepat atau salah, bisa atau tidak bisa mengerjakan sesuatu sesuai dengan yang dipersyaratkan. *Self efficacy* ini berbeda dengan cita-cita, karena cita-cita menggambarkan sesuatu yang ideal dan seharusnya, sedangkan *self efficacy* menggambarkan penilaian atas kemampuan diri. Perubahan tingkah laku, dalam sistem Bandura kuncinya adalah perubahan *self efficacy*. *Self efficacy* atau keyakinan kebiasaan diri itu dapat diperoleh, diubah, ditingkatkan tau ditingkatkan, melalui salah satu atau kombinasi empat sumber, yakni pengalaman

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menguasai prestasi, pengalaman vikarius, persuasi personal, dan pembangkitan emosional (Uzuntiryaki, 2008). *Self efficacy* adalah suatu keyakinan seseorang mengenai kemampuannya untuk melakukan tugas – tugas tertentu yang spesifik. Penilaian *self efficacy* merupakan proses penarikan kesimpulan yang mempertimbangkan sumbangan faktor kemampuan dan bukan kemampuan pada keberhasilan dan kegagalan pada performansi.

Adapun menurut sumber *self efficacy*ada empat, yaitu:

a. Pengalaman performansi, prestasi yang pernah dicapai pada masa yang telah lalu. Sebagai sumber, performansi masa lalu menjadi pengubah *self efficacy* yang paling kuat pengaruhnya. Perstasi yang bagus akan meningkatkan *self efficacy* seseorang sedangkan kegagalan akan menurunkan *self efficacy*.
b. Pengalaman vikarius, *self efficacy* akan meningkat ketika mengamati keberhasilan orang lain, sebaliknya *self efficacy* seseorang akan menurun jika mengamati orang yang kemampuannya kirar-kira sama dengan dirinya ternyata gagal.
c. Persuasi sosial, *self efficacy* juga dapat diperoleh, diperkuat atau dilemahkan melalui persuasi sosial. Pada kondisi yang tepat persuasi dari orang lain dapat memepengaruhi *self efficacy*, kondisi itu adalah rasa percaya pada pemberi persuasi dan sifat realistik dari apa yang dipersuasikan.
d. Keadaan emosi, emosi yang kuat, takut, cemas, ataupun stres dapat memprengaruhi efikasi seseorang dan biasanya hal ini dapat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengurangi *self efficacy.* Namun, jika terjadi peningkatan emosi yang tidak berlebihan akan meningkatkan *self efficacy* seseorang (Alwisol, 2006).

2. Pengertian *Academic Self Efficacy*

Academic berasal dari bahasa inggris yang berarti akademik, berdasarkan Keputusan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 178/U/2001, akademik merupakan sebuah penyampaian ilmu yang diarahkan terutama pada penguasaan dan pengembangan disiplin ilmu pengetahuan,teknologi, dan/atau seni tertentu, yang mencakup program pendidikan. Program Pendidikan Akademik adalah program pendidikan yang diarahkan terutama pada penguasaan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni. Program Pendidikan Akademik terdiri dari Program Sarjana, Program Magister, dan Program Doktor (Ratri, sekar dan Anne Fatma, 2013).

Academic self efficacy adalah seseorang yang merasa yakin bahwa dirinya bisa untuk melaksanakan tugas-tugas yang diberikan kepadanya yang dalam hal ini berhubungan dengan bidang keakademikan seperti pendidikan. Jadi pada intinya keyakinan ini menjadikan seseorang bahwa merasa mampu mengatasi sesulit apapun hal yang akan dihadapi seperti dia mampu menyelesaikan tugas-tugas kuliah.

3. Aspek-Aspek *Self Efficacy*

Menurut Bandura (1997) (dalam Suharsono, 2014) ada tiga aspek efikasi diri:

a. *Magnitude,* aspek ini berkaitan dengan kesulitan tugas. Penerima dan keyakinan seseorang terhadap suatu tugas berbeda-beda, mungkin orang hanya terbatas pada tugas yang sederhana,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menengah atau sulit. Persepsi setiap individu akan berbeda dalam memandang tingkat kesulitan dari suatu tugas.

b. *Generality*, aspek ini berhubungan dengan luas bidang tugas atau tingkah laku. Generality merupakan perasaan kemampuan yang ditunjukkan individu pada konteks tugas yang berbeda-beda, baik itu melalui tingkah laku, kognitif dan afektifnya.

c. *Strength,* aspek ini berkaitan dengan tingkat kekuatan atau kemantapan seseorang terhadap keyakinannya. Kuatnya keyakinan seseorang mengenai kemampuan yang dimiliki. Hal ini berkaitan dengan ketahanan dan keuletan individu dalam pemenuhan tugasnya. Individu memiliki keyakinan dan kemantapan yang kuat terhadap kemampuannya untuk mengerjakan suatu tugas akan terus bertahan dalam usahanya meskipun banyak mengalami kesulitan dan tantangan. Pengalaman memiliki pengaruh terhadap *self efficacy* yang diyakini seseorang. Pengalaman yang lemah akan melemahkan keyakinan individu itu pula. Individu yang memiliki keyakinan yang kuat terhadap kemampuan mereka akan teguh dalam usaha untuk menyampaikan kesulitan yang dihadapi.

Selain itu juga diperkuat dalam bukunya Ghufron (2011) mengenai tiga dimensi dalam *self efficacy* yaitu:

a. Dimensi tingkat, yang berkaitan dengan kesulitan tugas ketika individu merasa mampu melakukanya. Apabila individu dihadapkan pada tugas-tugas yang disusun menurut tingkat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kesulitannya, maka *self efficacy* individu mungkin akan terbatas pada tugas-tugas yang mudah, sedang, atau bahkan meliputi tugas-tugas yang paling sulit, sesuai denga batas kemampuan yang dirasakan untuk memenuhi tuntutan perilaku yang dibutuhkan pada masing-masing tingkat. Dimensi ini memiliki implikasi terhadap pemilihan tingkah laku yang akan dicoba atau dihindari. Individu akan mencoba tingkah laku yang dirasa mampu dilakukannya dan menghindari tingkah laku yang berada diluar batas kemampuannya yang dirasakannya.

b. Dimensi kekuatan, berkaitan dengan tingkat kekuatan dari keyakinan atau mengharapan individu mengenai kemampuannya. Pengharapan yang lemah mudah digoyahkan oleh pengalaman-pengalaman yang tidak mendukung. Sebaliknya, pengharapan yang mantap mendorong individu tetap bertahan dalam usahanya, meskipun ditemukan pengalaman yang kurang menunjang. Dimensi ini biasanya berkaitan dengan dimeni tingkat, yaitu makin tinggi taraf kesulitan tugas, makin lemah keyakinan yang dirasakan untuk menyelesaikan tugas tersebut.

c. Dimensi generalisasi, berkaitan dengan luas bidang tingkah laku yang mana individu merasa yakin akan kemampuannya. Individu dapat merasa yakin terhadap kemampuan dirinya. Apakah terbatas pada suatu aktivitas dan situasi tertentu atau pada serangkaian aktivitas dan situasi yang bervariasi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Karakteristik individu dengan *Academic Self Efficacy* tinggi dan rendah

Penghayatan yang kuat mengenai *academic self efficacy* akan mendorong prestasi manusia akan kesejahteraan pribadi dalam banyak cara. Seseorang yang memiliki *self efficacy* yang tinggi akan mempresepsikan bahwa mereka mampu mengintegrasikan kemampuannya untuk dapat melewati dan menyelesaikan kejadian atau usaha dan perjuangannya sehingga mencapai suatu hasil yang baik dan sesuai dengan harapan mereka. Demikian sebaliknya, seseorang dengan *self efficacy* yang rendah akan mempersepsikan bahwa kemampuan yang mereka miliki belum tentu dapat membuat mereka berhasil melewati setiap peristiwa atau menyelesaikan usahanya untuk mendapatkan hasil sesuai harapan mereka. Yang penting di sini bukanlah jumlah dari kemampuan yang dimiliki tetapi kemampuan seseorang untuk dapat mengintegrasikan kemampuan tersebut. *Self efficacy* tidak berfokus pada jumlah kemampuan yang dimiliki individu tetapi pada keyakinan tentang apa yang mampu dilakukan dengan apa yang dimiliki pada berbagai variasi situasi dan keadaan. *Academic self efficacy* merupakan kontributor yang penting untuk mencapai suatu prestasi dalam bidang akademik, apapun kemampuan yang mendasarinya (Endang Pudjiatsutik, et all, 2012).

5. Faktor-faktor yang Mempengaruhi *Self Efficacy*

Menurut Ellis (2009) ada beberapa faktor yang mempengaruhi perkembangan *Self Efficacy,* diantaranya adalah keberhasilan dan kegagalan pembelajar sebelumnya, pesan atau nasihat yang baik, keberhasilan dan kegagalan orang lain, serta keberhasilan dan kegagalan dalam kelompok yang lebih besar.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Keberhasilan dan kegagalan pembelajar sebelumnya, jika seseorang telah mengembangkan perasaan *self efficacy* yang tinggi, kegagalan yang sesekali terjadi tidak mungkin menurunkan optimismenya sebegitu besar. Dalam kenyataan, ketika sseorang mengalami kemunduran-kemunduran kecil dalam proses mencapai kesuksesan, mereka belajar bahwa jika ingin meraih kesuksesan mereka harus berusaha, dan mereka juga mengembangkan sikap yang realistis mengenai kegagalan, kegagalan itu merupakan kemunduran yang bersifat sementara dan paling baik kegagalan itu dapat memberikan informasi yang berguna mengenai bagaimana meningkatkan performnya.
b. Pesan atau nasihat yang baik, kita dapat meningkatkan *self efficacy* seseorang dengan memberikan mereka alasan-alasan untuk percaya bahwa mereka dapat meraih kesuksesan dimasa depan (motivasi). Dengan memberikan semangat dapat meningkatkan performa seseorang untuk terus bergerak dan tidak mudah putus asa.
c. Kesuksesan dan kegagalan orang lain, dengan mengamati kesuksesan orang lain terkadan kita juga akan yakin bahwa kita juga mampu seperti mereka (mencontoh perbuatan mereka). Selain itu kegagalan orang lain juga dapat kita amati agar kita belajar dari kesalahan mereka, sehingga kita tidak melakukan hal yang sama yang dialami orang lain yang mengalami kegagalan karena suatu perbuatan tertentu. Hal-hal semacam ini juga dapat meningkatkan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

self efficacy seseorang dengan mencontoh orang lain yang telah berhasil maupun yang mengalami kegagalan.

d. Kesuksesan dan kegagalan dalam kelompok yang lebih besar, terkadang seseorang memiliki *self efficacy* yang tinggi akan tugas-tugas yang menantang jika mereka dapat mengerjakannya secara bersama-sama dengan temannya ketimbang mereka mengerjakannya sendirian.

C. Dukungan Sosial

1. Pengertian Dukungan Sosial

Dukungan sosial awalnya didefinisikan berdasarkan pada banyaknya kehadiran individu yang memberikan dukungan sosial. Kemudian definisi ini berkembang sehingga definisi dukungan sosial tidak hanya meliputi banyaknya teman yang menyediakan dukungan sosial, tetapi termasuk juga kepuasan terhadap dukungan yang diberikan (Sarason et al, dalam Odgen, 2004). Istilah "dukungan sosial" secara umum digunakan untuk mengacu pada penerimaan rasa aman, peduli, penghargaan atau bantuan yang diterima seseorang dari orang lain atau kelompok. Berikut kutipannya: "*Social support is generally used to refer to the perceived comfort, caring, esteem or help a person receives from other people or groups"* (Purba Johana, 2007).

Menurut Taylor (2009) dalam Rokhima (2015) menyatakan bahwa dukungan sosial merupakan pertukaran interpersonal yang dicirikan oleh perhatian emosi, bantuan instrumental, penyediaan informasi atau pertolongan lainnya. Dukungan sosial dapat diperoleh dari hasil interaksi individu dengan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

orang lain dalam lingkungan sosialnya, dan bisa berasal dari siapa saja, keluarga, pasangan (suami/istri), teman, maupun rekan kerja. Kenyamanan psikis maupun emosional yang diterima individu dari dukungan sosial akan dapat melindungi individu dari konsekuensi stres yang menimpanya.

Dukungan sosial tersebut dapat datang dari sumber-sumber yang berbeda, seperti dari pasangan atau orang yang dicintai, keluarga, teman, *co-workers*, psikolog atau anggota organisasi. Dengan adanya dukungan sosial dari berbagai sumber, individu akan merasa yakin bahwa dirinya dicintai dan disayangi, dihargai, bernilai dan menjadi bagian dari jaringan sosial (Purba Johana, 2007).

Menurut Johnson dan Jhonson (1991) dukungan sosial merupakan keberadaan orang lain yang dapat diandalkan untuk memberi bantuan, semangat, penerimaan dan perhatian, sehingga bisa meningkatkan kesejahteraan hidup bagi individu yang bersangkutan. Ahli lain mengungkapkan pendapat yang hampir serupa mengenai dukungan sosial, yaitu Sarafino yang menyatakan bahwa dukungan sosial adalah suatu kesenangan yang dirasakan sebagai perhatian, penghargaan dan pertolongan yang diterima dari orang lain atau suatu kelompok. Lingkungan yang memberikan dukungan tersebut adalah keluarga, kekasih atau anggota masyarakat (Saputri, 2011).

King (2012) mengatakan bahwa dukungan sosial *(social support)* adalah informasi atau umpan balik dari orang lain yang menunjukkan bahwa seseorang dicintai dan diperhatikan, dihargai dan dihormati, dan libatkan dalam jaringan komunikasi dan kewajiban yang timbal-balik. Pendapat lain mengatakan dukungan sosial adalah bantuan yang berasal dari orang yang memiliki hubungan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kekerabatan, ikatan perkawinan atau hubungan darah, baik berupa semangat, penerimaan atau perhatian, yang memiliki manfaat emosional atau efek perilaku pengaruh dukungan efikasi diri terhadap melanjutkan pendidikan bagi individu penerima, sehingga dapat membantu individu yang bersangkutan dalam mengatasi masalahnya. Ahyani & Kumalasari (2012) berpendapat bahwa dukungan sosial merupakan hubungan interpersonal yang di dalamnya berisi pemberian bantuan yang melibatkan aspek-aspek yang terdiri dari informasi, perhatian emosi, penilaian dan bantuan instrumental yang diperoleh individu melalui interaksi dengan lingkungan, dimana hal itu memiliki manfaat emosional atau efek perilaku bagi penerima, sehingga dapat membantu individumdalam mengatasi masalahnya (Rokhimah, 2015).

Dukungan sosial berasal dari orang-orang penting yang dekat (*significantothers*) bagi individu yang membutuhkan bantuan misalnya di sekolah seperti guru dan teman-temannya. Menurut Johnson & Johnson (1991) ada empat manfaat dukungan sosial, yaitu dukungansosial dihubungkan dengan pekerjaan akan meningkatkan produktivitas, meningkatkan kesejahteraan psikologis dan penyesuaian diri dengan memberikan rasa memiliki,memperjelas identitas diri, menambah harga diri serta mengurangi stres, meningkat-kan dan memelihara kesehatan fisik serta pengelolaan terhadap stress dan tekanan (Adicondro, 2011).

Sedangkan Indarjati (1997) dalam Adinda Siska (2011) mengartikan dukungan sosial sebagai hubungan atau transaksi interpersonal yang didalamnya terdapat satu atau lebih bantuan. Bentuk dukungan sosial yang diberikan dapat berbentuk fisik (instrumental), informasi dan pujian. Dukungan sosial menurut

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Shinta (1995) adalah pemberian informasi baik secara verbal maupun non verbal, pemberian bantuan tingkah laku atau materi yang di dapat dari hubungan seseorang yang akrab atau hanya disimpulkan dari keberadaan mereka yang membuat individu merasa diperhatikan, bernilai dan dicintai sehingga dapat menguntungkan bagi kesejahteraan individu yang menerima.

Selain itu dijelaskan juga oleh Taylor (1995) dalam Amelia Meta dan Endang Sri (2011), dukungan sosial akan lebih berarti bagi seseorang apabila diberikan oleh orang-orang yang memiliki hubungan signifikan dengan individu yang bersangkutan, dengan kata lain, dukungan tersebut diperoleh dari orangtua, pasangan (suami atau istri), anak dan kerabat keluarga lainnya.

Menurut Webber dan Grucci (1983) dalam Rahma (2011) mengatakan bahwa dukungan dari keluarga merupakan dukungan sosial pertama yang diterima seseorang karena anggota keluarga adalah orang-orang yang berada di lingkungan paling dekat dengan diri individu dan memiliki kemungkinan yang besar untuk dapat memberikan bantuan. Effendi dan Tjahjono (1999) mengatakan bahwa melalui dukungan sosial, kesejahteraan psikologis individu akan meningkat karena adanya perhatian dan pengertian yang menimbulkan perasaan memiliki, meningkatkan harga diri, dan kejelasan identitas diri serta memiliki perasaan positif mengenai diri sendiri.

Menurut Cohen & Hoberman (1983) dukungan sosial mengacu pada berbagai sumber daya yang disediakan oleh hubungan antarpribadi seseorang. Dukungan sosial memiliki efek yang positif pada kesehatan, yang mungkin terlihat bahkan ketika tidak berada dibawah tekanan yang besar. beberapa bentuk

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dukungan sosial menurut Cohen dan Hoberman (1985) yaitu; (1) *Appraisal Support Support* yaitu adanya bantuan yang berupa nasihat yang berkaitan dengan pemecahan suatu masalah untuk membantu mengurangi stresor; (2) *Tangiable Support* yaitu bantuan yang nyata yang berupa tindakan atau bantuan fisik dalam menyelesaikan tugas; (3) *Self- esteem Support* yaitu dukungan yang diberikan dengan *self-esteem* seseorang; (4) *Belonging*yaitu menunjukkan perasaan diterima menjadi bagian dari suatu kelompok dan rasa kebersamaan (Dian Isnawati, 2013).

2. Aspek-aspek dukungan sosial

Menurut House membagi dukungan sosial menjadi 4 aspek:

a. Dukungan emosional, mencakup ungkapan empati, kepedulian, dan perhatian terhadap orang yang bersangkutan sehingga individu merasa nyaman, dicintai dan diperhatikan. Dukungan ini meliputi perilaku seperti memberikan perhatian atau afeksi serta bersedia mendengarkan keluh kesah orang lain.

b. Dukungan penghargaan, terjadi lewat ungkapan hormat atau penghargaan positif untuk orang itu, dorongan untuk maju atau persetujuan dengan gagasan atau perasaan individu, dan perbandingan positif orang tersebut dengan orang lain. Pemberian dukungan in membantu individu untuk melihat segi-segi positif yang ada dalam dirinya dibandingkan dengan keadaan orang lain. Dukungan ini berfungsi untuk menambah penghargaan diri, membentuk kepercayaan diri adan kemampuan serta merasa dihargai dan berguna saat individu mengalami tekanan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Dukungan instrumental, mencakup bantuan langsung pada orang bersangkutan sesuai dengan yang dibutuhkan. Bentuk dukungan ini melibatkan bantuan langsung, misalnya : berupa bantuan financial atau bantuan dalam mengerjakan tugas-tugas tertentu.

d. Dukungan informatif, dukungan ini diberikan dengan cara memberikan informasi kepada individu. Dukungan informasi ini mencakup nasehat, petunjuk, saran-saran, atau umpan balik yang diperoleh dari orang lain, sehingga individu dapat membatasi masalahnya dan mencoba mencari jalan keluar untuk memecahkan masalahnya. (Ratri, sekar dan Anne Fatma, 2013).

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Dukungan Sosial

Faktor yang mempengaruhi dukungan sosial menurut Cohen dan Syme adalah sebagai berikut:

a. Pemberian dukungan.

   Pemberi dukungan adalah orang-orang yang memiliki arti penting dalam pencapaian hidup sehari-hari.

b. Jenis dukungan.

   Jenis dukungan yang akan diterima memiliki arti bila dukungan itu bermanfaat dan sesuai dengan situasi yang ada.

c. Penerimaan dukungan.

   Penerimaan dukungan seperti kepribadian, kebiasaan, dan peran sosial akan menentukan keefektifan dukungan.

d. Permasalahan yang dihadapi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dukungan sosial yang tepat dipengaruhi oleh kesesuaian antara jenis dukungan yang diberikan dan masalah yang ada.

e. Waktu pemberian dukungan.

Dukungan sosial akan optimal di satu situasi tetapi akan menjadi tidak optimal dalam situasi lain. Lamanya pemberian dukungan. Lamanya pemberian dukungan tergantung pada kapasitas (Ratri sekar dan Anne Fatma, 2013).

D. Hubungan *Academic Self Efficacy* dan dukungan sosial dengan Minat Melanjutkan Pendidikan ke Perguruan Tinggi

Minat merupakan sumber motivasi yang mendorong orang untuk melakukan apa yang mereka inginkan bila mereka bebas memilih. Bila mereka melihat bahwa sesuatu akan menguntungkan, mereka merasa berminat. Ini kemudian mendatangkan kepuasan, namun bila kepuasan berkurang minatpun berkurang. Minat lebih tetap (*persistence*) karena minat memuaskan kebutuhan yang penting dalam kehidupan seseorang (Hurlock, 2009). Minat merupakan momen dari kecenderungan-kecenderungan yang terarah secara intensif kepada satu obyek yang dianggap penting. Pada minat ini selalu terdapat elemen-elemen afektif (perasaan, emosional) yang kuat. Minat juga berkaitan erat sekali dengan kepribadian kita. Minat juga menampilkan sikap dari pribadi, yang muncul langsung (Kartono, 2005).

Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan pada minat ini, yaitu: Minat merupakan faktor yang mempengaruhi perilaku seseorang, minat menunjukkan seberapa keras seseorang berani mencoba melakukan sesuatu, minat menunjukkan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

seberapa banyak upaya yang diusahakan seseorang untuk melakukan sesuatu, dan minat menunjukkan seberapa suka seseorang terhadap sesuatu (dalam Riani, 2008). Minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi adalah ketertarikan siswa untuk melanjutkan pendidikannya yang tumbuh secara sadar dalam diri siswa tersebut. Ketertarikan tersebut menyebabkan siswa memberikan perhatian yang lebih terhadap perguruan tinggi yang akan dimasukinya.

Menurut Suryabrata (1989) juga mengatakan bahwa faktor-faktor yang memepengaruhi minat seseorang untuk belajar adalah ada dua faktor internal dan eksternal, yaitu: Faktor eksternal meliputi, lingkungan (alami dan sosial) dan instrumental (kurikulum, program, sarana dan prasarana serta tenaga pendidik). Faktor internal meliputi, fisiologis (kondisi fisiologis umum dan panca indera) serta psikologis (minat, kecerdasan, bakat, motivasi, dan kemampuan kognitif). Faktor dari dalam diri inilah yang paling besar mempengaruhi minat seseorang terhadap sesuatu.

Self efficacy menurut Bandura (1997) (dalam Harfiahana, 2013) adalah hasil dari proses kognitif berupa keputusan, keyakinan, atau penghargaan tentang sejauhmana individu memberikan kemampuan dirinya dalam melaksanakan tugas dan tindakan tertentu yang diperlukan untuk mencapai hasil yang diinginkan. Sedangkan menurut Bandura dan Wood (dalam Gufron 2011) menjelaskan *self efficacy* mengacu pada keyakinan akan kemampuan individu untuk menggerakkan motivasi, kemampuan kognitif, dan tindakan yang diperlukan untuk memenuhi tuntutan situasi.

Jadi bisa diketahui bahwa, *academic Self efficacy* yang tinggi pada individu menjadi faktor yang penting, dimana hal ini menentukan seberapa tinggi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keyakinan individu akan kemampuan dirinya, terutama dalam konteks ini adalah minat seseorang untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Individu yang memiliki kepercayaan akan kemampuan yang tinggi, akan lebih percaya diri dalam melaksanakan tugas, itu artinya seseorang yang ingin melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi akan merasa mampu bahwa dirinya bisa menjalankan tugasnya sebagai seorang mahasiswa. *Self efficacy* ini sebagai faktor internal yang salah satunya dapat menggerakkan motivasi seseorang.

Selain itu keinginan yang besar akan dengan sendirinya apabila ada dukungan dari orang-orang disekiratnya. Dorongan berupa dukungan dari orang sekitar akan sangat membantu untuk dapat memberikan perhatian atas apa yang diinginkan. Dukungan yang diberikan oleh orang sekitar tersebut yang biasa disebut sebagai dukungan sosial. Dukungan sosial adalah derajat dukungan yang diberikan kepada individu khususnya sewaktu dibutuhkan oleh orang-orang yang memiliki hubungan emosional yang dekat dengan orang tersebut, dukungan sosial dapat merujuk pada kenyamanan, kepedulian, harga diri atau segala bentuk bantuan yang diterima individu dari orang lain atau kelompok.

Baron dan Byrne (2003) menyatakan bahwa dukungan sosial adalah kenyamanan secara fisik dan psikologis yang diberikan oleh teman atau anggota keluarga. Dukungan sosial juga dapat dilihat dari banyaknya kontak sosial yang terjadi atau yang dilakukan individu dalam menjalin hubungan dengan sumber-sumber yang ada di lingkungan. Menurut Hurlock (Adicondro, 2011) dukungan social yang diberikan dari keluarga berupa penerimaan, perhatian dan rasa percaya maka akan meningkatkan kebahagian dalam diri individu (Rokhimah, 2015).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pengaruh dari teman sebaya akan lebih cepat dalam meningkatkan minat siswa, karena sebagian besar waktu siswa dihabiskan bersama teman-teman sebayanya. Peranan guru di sekolah sebagai orang tua kedua siswa juga menjadi faktor yang mempengaruhi minat siswa. Guru diharapkan mampu memberikan bimbingan dan konseling untuk mengarahkan perkembangan siswa, dengan memberikan suatu dukungan yang baik akan memberikan pengaruh positif bagi siswa, sedangkan memberikan dukungan yang buruk akan memberikan pengaruh negatif bagi siswa dalam meningkatkan minat (Rokhimah, 2015).

Kebahagian yang diperoleh individu menyebabkan individu termotivasi untuk terus berusaha mencapai tujuannya. Jadi dukungan sosial dari segala pihak akan membantu individu dalam menyelesaikan suatu masalah. Oleh sebab itu, dapat diketahui bahwa dengan dukungan sosial yang diberikan terutama dari keluarga terdekat dapat memilliki peranan yang cukup penting untuk individu dalam mengatur proses belajarnya. Dukungan sosial tidak hanya memberikan suatu dukungan berupa materi untuk dapat melanjutkan pendidikan tetapi sebuah informasi dan memberikan motivasi juga penting, karena termasuk juga sebagai dukungan sosial. Bila orang tua memberikan dukungan terhadap anaknya maka ia akan memberikan motivasi dan informasi kepada anaknya terhadap pentingnya melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

Dalam penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Rokhimah berjudul pengaruh dukungan sosial dan *self efficacy* terhadap minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi ini mempunyai hasil Semakin tinggi *self efficacy* dan dukungan sosial yang dimiliki maka semakin tinggi minat melanjutkan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pendidikan keperguruan tinggi dan sebaliknya jika semakin rendah *self efficacy* dan dukungan sosial yang dimiliki maka semakin rendah pula minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Hal senada juga di ungkapkan oleh Gist (dalam Ghufron, 2011), yang menunjukkan bukti bahwa perasaan *self efficacy* memainkan satu peran penting dalam memotivasi pekerja untuk menyelesaikan pekerjaan yang menantang dalam kaitannya dengan pencapaian tujuan tertentu.

E. Kerangka Teoritis

Melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi di zaman sekarang sudah menjadi kebutuhan banyak orang, karena dengan melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi seseorang akan memperoleh pengetahuan dan pengalaman lebih luas yang di sekolah menengah yang sebelumnya belum mereka dapatkan. Namun, tanpa adanya suatu ketertarikan seseorang tidak akan mencoba untuk memiliki hal tersebut, artinya jika seseorang tidak tertarik atau minat untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi setelah lulus sekolah menengah dan lebih memilih bekerja atau menikah maka hal itu tidak akan pernah dilakukannya. Jika sebaliknya, seseorang yang sangat berminat untuk melanjutkan pendidikan lagi setelah lulus sekolah menengah maka akan mendorong orang tersebut untuk berusaha mewujudkan keinginannya.

Minat merupakan sumber motivasi yang mendorong orang untuk melakukan apa yang mereka inginkan bila mereka bebas memilih. Bila mereka melihat bahwa sesuatu akan menguntungkan, mereka merasa berminat. Minat lebih tetap (*persistence*) karena minat memuaskan kebutuhan yang penting dalam kehidupan seseorang (Hurlock, 2009).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut Reber (1988) (dalam Muhibbin Syah, 2003), minat tidak termasuk kedalam istilah populer dalam psikologi karena ketergantungannya yang banyak pada faktor-faktor internal lainnya seperti: pemusatan perhatian, keingintahuan, motivasi dan kebutuhan. Selain itu menurut Suryabrata (1989) juga mengatakan bahwa faktor-faktor yang memepengaruhi minat seseorang untuk belajar adalah ada dua faktor internal dan eksternal, yaitu: Faktor eksternal meliputi, lingkungan (alami dan sosial) dan instrumental (kurikulum, program, sarana dan prasarana serta tenaga pendidik). Faktor internal meliputi, fisiologis (kondisi fisiologis umum dan panca indera) serta psikologis (minat, kecerdasan, bakat, motivasi, dan kemampuan kognitif).

Menurut Bandura dan Wood dalam Gufron (2011) menjelaskan *self efficacy* mengacu pada keyakinan akan kemampuan individu untuk menggerakkan motivasi, kemampuan kognitif, dan tindakan yang diperlukan untuk memenuhi tuntutan situasi. sehingga jika seseorang memiliki keyakinan yang tinggi maka minat pun semakin tinggi seiring dengan keyakinan mereka akan sesuatu yang mereka inginkan, bahwa mereka yakin bisa memilikinya.

Menurut Baron dan Byrne (2003) menyatakan bahwa dukungan sosial adalah kenyamanan secara fisik dan psikologis yang diberikan oleh teman atau anggota keluarga. Dukungan sosial juga dapat dilihat dari banyaknya kontak sosial yang terjadi atau yang dilakukan individu dalam menjalin hubungan dengan sumber-sumber yang ada di lingkungan. Memberikan dukungan sosial yang bermakna kepada individu diharapkan dapat menumbuhkan semangat serta ketertarikan individu terhadap suatu hal yang diinginkan, sehingga menjadikan seseorang untuk lebih berminat. Memberikan dukungan sosial tidak hanya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memberikan suatu dukungan akan tetapi memberikan sebuah motivasi serta sebuah informasi yang dibutukan oleh individu juga sangat penting, sehingga individu akan lebih mudah untuk mencapai keinginannya. (Rokhimah, 2015).

Terdapat salah satu penelitian yang berkaitan dengan *self efficacy* dan dukungan sosial dengan minat seseorang dalam melajutkan pendidikan ke perguruan tinggi, yang dilakukan oleh Rokhimah (2015) berjudul "pengaruh dukungan sosial dan *self efficacy* terhadap minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi" ini mempunyai hasil Semakin tinggi *self efficacy* dab dukungan sosial yang dimiliki maka semakin tinggi minat melanjutkan pendidikan keperguruan tinggi dan sebaliknya jika semakin rendah *self efficacy* dan dukungan yang dimiliki maka semakin rendah pula minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi.

Minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi merupakan suatu ketertarikan pada diri seseorang untuk melanjutkan pendidikannya ke jenjang yang lebih tinggi setelah lulus dari sekolah menengah, salah satu faktor terpenting dari minat adalah faktor internal yang didalamnya terdapat motivasi. Keyakinan diri atau *self efficacy* adalah suatu kemantapan (keyakinan) yang ada dalam diri seseorang bahwa dia merasa mampu untuk melakukan segala sesuatu dengan kemampuannya. *Self efficacy* ini dapat menggerakkan motivasi seseorang karena keyakinan ini timbul dari dalam diri seseorang, dengan keyakinan yang tinggi akan kemampuannya secara tidak langsung akan meningkatkan motivasinya untuk mewujudkan minat tersebut. Seseorang yang berminat melanjutkan pendidikannya perlu mempunyai keyakinan bahwa dia mampu melakukannya, dengan hal itu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

akan meningkatkan kemauannya tesebut. Jika *academic self efficacy* seseorang tinggi maka semakin tinggi pula minat seseorang untuk melanjutkan pendidikannya ke perguruan tinggi.

Selain itu faktor penting yeng dapat menggerakkan minat seseorang adalah dengan adanya faktor dari luar yaitu dukungan sosial dari orang-orang sekitarnya, jika seseorang memiliki dukungan sosial yang tinggi, hal ini akan memberikan semangat pada orang tersebut untuk terus berusaha agar keinginan atau minatnya tersebut dapat tercapai. Dukungan sosial memiliki peranan yang cukup penting dalam meningkatkan minat seseorang terutama dukungan sosial yang diberikan oleh keluarga, karena keluarga merupakan orang yeng terdekat dengan individu. Apabila individu mendapatkan dukungan emosi dari keluarga dan orang-orang terdekat lainnya maka individu akan merasa lebih percaya diri dan tetap mampu merencanakan dan mengontrol kegiatan serta dapat memanfaatkan lingkungannya.

Berdasarkan paparan di atas, bahwa *academic self efficacy* dan dukungan sosial berhubungan dengan minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Semakin tinggi *academic self efficacy* dan dukungan sosial seseorang maka semakin tinggi pula minat seseorang untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Namun sebaliknya, semakin rendah *academic self efficacy* dan dukungan seseorang maka semakin rendah pula minat seseorang untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Untuk itu peneliti akan meneliti apakah terdapat hubungan *academic self efficacy* dan dukungan sosial dengan minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Sehingga dapat dibuat skema hubungan antara

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

academic self efficacy dan dukungan dengan minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi sebagai berikut:

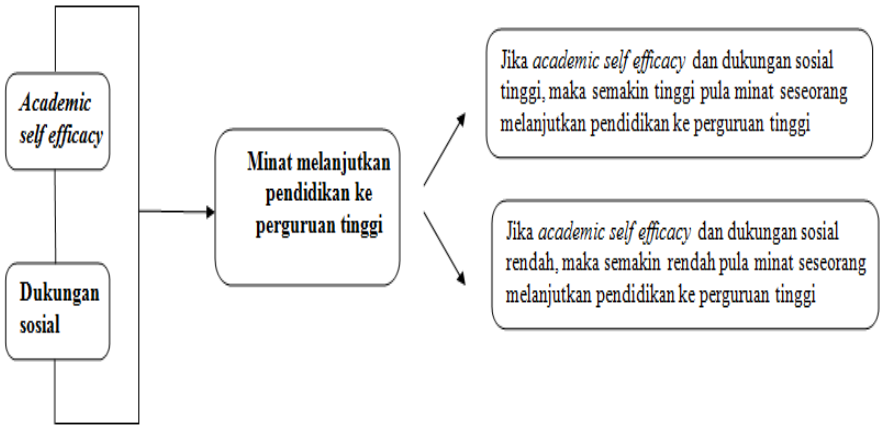

Gambar 1. Hubungan *academic self efficacy* dan dukungan sosial dengan minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi.

F. Hipotesis

Berdasarkan kerangka teori di atas, maka peneliti mengajukan hipotesis sebagai berikut:

1. Ada hubungan antara *academic self efficacy* dengan minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi.
2. Ada hubungan antara dukungan sosial dengan minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi.
3. Ada hubungan antara *academic self efficacy* dan dukungan sosial dengan minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id